

POLA KEMITRAAN PT. PABRIK GULA CANDI BARU SIDOARJO DENGAN PETANI TEBU KEMITRAAN (TRK)

Femy Atha Fredella¹⁾, Teguh Soedarto²⁾, dan Dita Atasa³⁾

^{1,2,3)}Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Indonesia
e-mail: ²⁾ teguh_soedarto@upnjatim.ac.id

(Diterima 22 Juni 2025 / Revisi 15 Juli 2025 / Disetujui 24 Juli 2025)

ABSTRACT

Sugar factories operating in Sidoarjo Regency began to decline, this was due to land function experts to machine parts damage. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo is a sugar-based agroindustry that has remained operational near the center of Sidoarjo Regency. The company's land sugarcane harvest in the procurement of sugarcane raw materials has not met the grinding target. So it needs a fixed partner to meet the grinding target and so that the company continues to operate. The research was conducted to analyze 1) the partnership pattern of PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo with sugar cane farmers partnership (TRK), 2) The motivational level of partnership sugarcane farmers (TRK) maintains cooperative relationships with companies and 3) analyzes farmers' income earned once the planting season. Research was conducted in May–November 2024 in Candi District, Sidoarjo Regency. The population of the study respondents was 363 partnership sugarcane farmers (TRK) through a Slovine calculation and a 15% error rate, a study sample of 40 respondents obtained. Research uses descriptive analysis to determine partnership patterns, motivational levels using the likert scale and cost of farming, receiving, and income of farmers with income analysis. The research results state that the partnership pattern of PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo with sugarcane farmers partnership (TRK) is in the form of a plasma core. As well as the level of motivation for partnership sugarcane farmers (TRK) in partnership with companies is classified as a strong category with an 80% percentage that farmers expect consistent profits. The sugarcane cultivation business of partnership sugarcane farmers (TRK) costs Rp32. 093.349/ha, revenue of Rp52.879.420/ha and revenue of Rp20.786.071/ha. Thus, the conclusion of this study was that partnerships could convince farmers of the potential of the agricultural business and maintain sugarcane farming businesses by providing proper income.

Keywords: agro-industrial sugar, income, motivation, partnership

ABSTRAK

Pabrik Gula yang beroperasi di Kabupaten Sidoarjo mulai menurun, hal ini disebabkan ahli fungsi lahan hingga kerusakan suku cadang mesin. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo merupakan agroindustri gula yang bertahan didekat pusat Kabupaten Sidoarjo. Hasil panen tebu lahan perusahaan dalam pengadaan bahan baku tebu belum memenuhi target giling. Maka perlu pihak mitra tetap untuk memenuhi target giling dan supaya perusahaan agar terus beroperasi. Penelitian bertujuan untuk 1) menganalisis pola kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan petani tebu kemitraan (TRK), 2) Tingkat motivasi petani tebu kemitraan (TRK) mempertahankan hubungan kerjasama dengan perusahaan dan 3) menganalisis pendapatan petani yang diperoleh satu kali musim tanam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – November 2024 di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Populasi responden penelitian merupakan petani tebu kemitraan (TRK) sebanyak 363 melalui perhitungan *slovin* dan tingkat eror 15% diperoleh sampel penelitian sebanyak 40 orang responden. Penelitian menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui pola kemitraan, tingkat motivasi menggunakan skala *likert* dan biaya usahatani, penerimaan, dan pendapatan petani dengan analisis pendapatan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pola kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan petani tebu kemitraan (TRK) berbentuk inti plasma. Serta tingkat motivasi petani tebu kemitraan (TRK) bermitra dengan perusahaan tergolong kategori kuat dengan persentase 80% bahwa petani mengharapkan adanya keuntungan yang konsisten. Serta usahatani tebu petani tebu kemitraan (TRK) mengeluarkan biaya usahatani sebesar Rp 32. 093.349/ha, penerimaan sebesar 52.879.420/ha dan pendapatan sebesar Rp 20.786.071/ha. Maka, kesimpulan dari penelitian ini adalah kemitraan mampu meyakinkan petani akan potensi bisnis pertanian dan mempertahankan usahatani tebu dengan memberikan pendapatan yang layak.

Kata Kunci: agroindustri gula, kemitraan, motivasi, pendapatan

PENDAHULUAN

Perkebunan sebagai subsektor pertanian mempunyai potensi yang cukup besar dalam mendorong perekonomian nasional. Selain menyediakan pangan, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi penting membentuk produksi nasional (Ruslan dan Prasetyo, 2021). PDB atau produk domestik bruto merupakan indikator makro ekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian yang dihasilkan oleh suatu negara baik berbentuk nilai tambah dari barang maupun jasa dalam jangka waktu tertentu (tahunan/triwulan) (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022). Laju pertumbuhan produk domestik bruto lapangan usaha tahunan pada 2018 – 2022 secara kumulatif per kapita terhadap sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan sebagai berikut:

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Lapangan Usaha Tahun 2018 2022 Per Kapita

No.	Sektor	2018	2019	2020	2021	2022
1.	Tanaman					
	Pangan	1,42	-1,73	3,61	-1,4	0,08
2.	Perkebunan	3,83	4,56	1,34	3,52	1,64
3.	Peternakan	4,61	7,78	-0,31	0,32	6,24
4.	Perhutanan	2,78	0,37	-0,03	0,07	-1,26
5.	Perikanan	5,19	5,73	0,73	5,45	2,79

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sektor tanaman perkebunan mengalami laju pertumbuhan produk domestik bruto yang naik turun. Penurunan laju pertumbuhan pada tanaman perkebunan sebanyak 3,22 dari tahun 2019 – 2020. Fluktuasi yang cukup tajam dipengaruhi oleh dampak pandemi covid-19 yang mengakibatkan pertumbuhan subsektor perkebunan melambat. Pada tahun 2021, laju pertumbuhan subsektor perkebunan memberikan kontribusi sebesar 3,52 yang sebelumnya 1,34 pada tahun 2020. Meskipun mengalami pemulihan, pada tahun 2022 subsektor perkebunan mengalami fluktuasi untuk kedua kalinya. Fluktuasi sebanyak 1,88 pada subsektor perkebunan mengalami perlambatan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh perubahan musim yang tidak stabil.

Potensi pengembangan perkebunan merupakan upaya mengoptimalkan pengembangan pendapatan suatu daerah dengan melibatkan peran masyarakat untuk mengolah sumber daya alam setempat. Pengembangan areal tanam sesuai dengan peraturan menteri pertanian nomor 18 tahun 2018 tentang kawasan pertanian komersial. Areal tanam dapat berupa kawasan yang sudah ada secara historis atau tempat baru yang sesuai dengan tipologi dan kebutuhan budaya suatu daerah pada jenis komoditas tertentu (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022).

Salah satu komoditas subsektor perkebunan yakni tebu, mempunyai peranan penting meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan menyediakan kesempatan kerja masyarakat Indonesia. Hasil penelitian dari Wahidayat (2024) menyatakan bahwa tahun 2022 lahan area tanaman perkebunan tebu Kabupaten Sidoarjo seluas 5.541 ha dengan memproduksi tebu sebanyak 32.171 ton. Sedangkan di tahun 2021 luas lahan area tanaman perkebunan tebu Kabupaten Sidoarjo seluas 4.891 ha dengan memproduksi tebu sebanyak 29.220 ton. Maka, adanya peningkatan lahan area tanam tebu dan produksi tebu di Kabupaten Sidoarjo.

Agroindustri merupakan kegiatan industrial yang berbasis pertanian, adanya agroindustri di lingkungan sosial berdampak positif. Pada kehidupan sosial agroindustri membawa pengaruh dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok, membuka kesempatan kerja dan usahatani, pemberdayaan produksi untuk meningkatkan devisa, serta memperbaiki perekonomian masyarakat desa (Sumarno dan Gusvita, 2023).

Tabel 2. Daftar Pabrik Gula di Sidoarjo

No.	Nama Pabrik Gula	Status Pabrik Gula
1.	Pabrik Gula Porong	Tidak Beroperasi
2.	Pabrik Gula Tanggulangin	Tidak Beroperasi
3.	Pabrik Gula Candi Baru	Aktif Beroperasi
4.	Pabrik Gula Sruri	Tidak Beroperasi
5.	Pabrik Gula Buduran	Tidak Beroperasi
6.	Pabrik Gula Waru	Tidak Beroperasi
7.	Pabrik Gula Tulangan	Tidak Beroperasi
8.	Pabrik Gula Watutulis	Tidak Beroperasi
9.	Pabrik Gula Krembung	Aktif Beroperasi
10.	Pabrik Gula Balong Bendo	Tidak Beroperasi

Sumber: Pabrik Gula Candi Baru, 2023

Pada Tabel 2 diketahui bahwa Kabupaten Sidoarjo menjadi salah satu pusat dari Industri

Gula ditandai dari jumlah pabrik yang beroperasi. Kabupaten Sidoarjo terdata sebanyak 10 bangunan pabrik gula yang berdiri sejak zaman Hindia – Belanda. Pada saat ini keberadaan industri gula yang beroperasi di Kabupaten Sidoarjo kian menurun. Industri gula mulai ditinggalkan semenjak para teknisi kembali ke *Netherland* setelah masa kemerdekaan Indonesia. Industri gula mengalami kesulitan dalam memperbaiki kerusakan suku cadang pada mesin dari dampak kembalinya teknisi. Hal ini memicu agro industri gula yang beroperasi menutup usahanya disebabkan dari biaya perbaikan dan perawatan lebih besar daripada anggaran yang dimiliki (Arifien dan Soedarto, 2023).

Adapun permasalahan lain berhenti operasi industri gula yakni perubahan alih fungsi lahan area tanam tebu. Perubahan alih fungsi lahan area tanam tebu menjadi pemukiman dan pusat perdagangan menandakan tidak adanya pembagian dari pemerintah atas wilayah pertanian dengan wilayah hunian. Produktivitas area lahan tanam tebu merupakan penyokong industri gula untuk terus menerus beroperasi. Menurunnya produktivitas tebu berdampak pada pengadaan bahan baku industri gula sehingga pasokan bahan baku gula tidak lagi mencapai target giling perusahaan (Artono *et al.*, 2024).

PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo di tahun 2020 produktivitas tebu dari lahan sendiri mencapai 46.457,7 Ton namun mengalami penurunan produktivitas tebu di tahun 2021. Produktivitas tebu hanya sebanyak 35.959,7 Ton maka, adanya penurunan jumlah produktivitas tebu dalam pengadaan bahan baku tebu dari lahan sendiri. Perusahaan tidak cukup mengandalkan lahan sendiri untuk itu, memerlukan pihak lain untuk memenuhi pasokan bahan bakunya. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dalam menangani kendala memenuhi kebutuhan pasokan bahan bakunya dengan melibatkan petani tebu sebagai kemitraannya.

Perusahaan melakukan program kemitraan dengan petani tebu untuk memenuhi kebutuhan tebunya selama keberlangsungan produksi gula. Kemitraan merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab dengan pembinaan dan pengawasan yang konsisten usaha bisnis antara perusahaan dan

kelompok mitra. Pola kemitraan juga memperjelas alur kerjasama dari kedua pihak mulai produksi tebu, ketentuan distribusi tebu, hingga pengadaan tebu yang terjadwal sesuai waktu produksi gula pada perusahaan. Agroindustri gula memerlukan pasokan bahan baku yang cukup dan berkesinambungan, sementara dari sisi petani tebu memerlukan bantuan modal dan teknis selama budidaya tebu (Mayangsari, 2022).

Tabel 3. Jumlah Anggota Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Tahun 2019-2023 (Orang)

No.	Jenis Kemitraan	2019	2020	2021	2022	2023
1.	TRK (Tebu Rakyat Kemitraan)	315	340	338	357	363

Sumber: Pabrik Gula Candi Baru, 2023

Berdasarkan Tabel 3 bahwa PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo penawaran program kemitraan telah menarik perhatian petani tebu bergabung kemitraannya. Jumlah petani yang bermitra dengan petani tebu meningkat di tahun 2020 dari pada tahun 2019. Namun, di tahun 2021 menurunnya jumlah petani kemitraan menjadi 338 orang. Kemudian, di 2 tahun selanjutnya mengalami peningkatan yang tinggi, tahun 2022 petani tebu kemitraan (TRK) sebanyak 357 orang dan tahun 2023 bertambah menjadi 363 orang. Jumlah anggota kemitraan yang mulai stabil menandakan adanya motivasi petani tebu percaya akan kemitraan. Hasil yang stabil petani tebu bergabung kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dapat juga berpotensi menurun jumlah anggota kemitraannya yang karena perubahan motivasi.

Motivasi seseorang memutuskan tindakan didasari hasil yang dituju tercapai (Yusifa dan Sudarko, 2022). Petani tebu memutuskan mengikuti program kemitraan beranggapan kesulitan dalam menghadapi masalah usahataniya dapat dibantu oleh perusahaan. Permasalahan petani tebu adalah mencari pihak lain yang menampung hasil panen tebu agar usia tebu tidak melebihi masa tebang dan harga jual tebu yang sesuai harapan. Kemitraan yang belum menyelesaikan permasalahan tersebut berdampak pada menurunnya motivasi petani tidak melanjutkan kemitraan karena tujuan dari kemitraan dapat meningkatkan usaha mitranya (Muharijanto *et al.*, 2023).

Adapun dorongan motivasi ekonomi yang membuat seseorang mencapai tujuan tertentu didasari segi ekonomi (Salamah dan Sari, 2022). Hubungan kemitraan juga berkontribusi meningkatkan pendapatan petani tebu, perjanjian kesepakatan dengan perusahaan menjamin pemasaran tebu. Hasil produksi tebu akan dijual pada perusahaan dengan harga yang sesuai perjanjian kemitraan di awal. Harga jual tebu yang ditawarkan perusahaan berkisaran Rp50.000–55.000, Kualitas tebu dilihat dari tinggi batang, lebar diameter, dan tingginya nilai rendemen tebu yang sesuai dengan ketentuan perusahaan. Suatu usaha dapat bertahan jika keduanya yakni kelompok mitra dan perusahaan menciptakan lingkungan yang memiliki manfaat baik dalam profit ekonomi maupun segi hubungan ekologi yang kuat (Arifien dan Soedarto, 2023). Uraian tersebut menunjukkan sebab dari tujuan penelitian, sebagai berikut: (1) Menganalisis pola kemitraan antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan petani tebu kemitraan (TRK); (2) mengukur tingkat motivasi petani tebu kemitraan (TRK) bermitra dengan perusahaan; (3) Menganalisis biaya usahatani, penerimaan, dan pendapatan dari petani tebu kemitraan (TRK).

METODE

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo yang berada pada Jl. Raya Candi, Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo. Lokasi Penelitian ditentukan secara *purposive* atau sengaja melalui pertimbangan yakni salah satu pabrik gula yang masih beroperasi mengolah bahan baku tebu menjadi gula, tetes dan ampas dalam skala besar. Serta pabrik gula yang dekat dengan pusat Kabupaten Sidoarjo daripada lahan perkebunan. Meskipun berada di dekat pusat Kabupaten Sidoarjo PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo juga memiliki daya serap bermitra dengan petani tebu di daerah Porong, Mojosari, Candi, Tulangan, Sukodono dan lainnya.

METODE PENENTUAN SAMPEL DAN JUMLAH SAMPEL

Penentuan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *random sampling* dimana populasi dari sam-

pel bersifat homogen dan berstrata yakni petani tebu kemitraan (TRK). Populasi dari petani tebu kemitraan (TRK) sebanyak 363 orang. Pengambilan jumlah sampel penelitian menggunakan perhitungan *slovin*. Penentuan jumlah sampel yang diambil menggunakan perhitungan *slovin* karena jumlah dari populasi penelitian telah diketahui (Sugiyono, 2019). Berikut perhitungan sampel yang diambil dengan rumus *slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel (responden) penelitian

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kepresisian pengambilan sampel yang dapat ditolerir

$$n = \frac{363}{1 + 363(15\%)^2}$$

$$n = 40 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan sampel di atas jumlah populasi penelitian berjumlah 363 petani tebu kemitraan (TRK) yang bermitra dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan tingkat kepresisian 15%. Menurut Yoansyah (2020) nilai rentang sampel yang dapat digunakan yakni 10%-15%, 20%-25% atau 25%-30% apabila jumlah populasi lebih dari 100. Maka, jumlah sampel penelitian yang diperoleh 40 petani tebu kemitraan (TRK) yang bermitra dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.

METODE PENGUMPULAN DATA

Data yang digunakan peneliti merupakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer melalui teknik wawancara terhadap responden, observasi secara langsung, dan pengisian kuesioner (Hardani *et al.*, 2020). Metode pengumpulan data sekunder sebagai pendukung data primer diambil dari arsip data PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dan literatur penelitian sebelumnya.

METODE ANALISIS DATA

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini menjawab permasalahan pertama tentang pola kemitraan antara petani tebu kemitraan (TRK) dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo. Hasil data diperoleh dari wawancara dan observasi ditam-

pung untuk mendukung identifikasi pola kemitraan yang terjalin.

Sedangkan permasalahan kedua tentang tingkat motivasi petani tebu kemitraan (TRK) dengan perusahaan. Pengukuran tingkat motivasi petani tebu kemitraan (TRK) dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo peneliti menggunakan skala *likert* sebagai pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2019). Skala *likert* terdiri dari serangkaian pernyataan tentang motivasi petani tebu kemitraan (TRK) bermitra dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.

Teknik pemberian skor membantu responden untuk menilai setiap pernyataan. Responden akan memberi skor 1–5 pada pernyataan yang telah disediakan. Pengukuran pernyataan motivasi petani diwakili dengan "sangat setuju" diberi skor 5, "setuju" diwakili skor 4, "cukup setuju" diwakili dengan skor 3, "tidak setuju" dengan skor 2, sedangkan "sangat tidak setuju" diberi skor 1. Berikut tabel skala likert penilaian tingkat motivasi petani bermitra yang digunakan (Tabel 4):

Tabel 4. Skala Likert Penilaian Tingkat Motivasi Petani Bermitra

Keterangan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Cukup Setuju (CS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber ; Sugiyono, 2019

Pengukuran skor dilakukan pada indikator yang diambil dari teori harapan *Expectancy Theory* oleh Victor H. Vroom dalam Afif *et al.*,

Tabel 5. Indikator Tingkat Motivasi Petani Bermitra

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Motivasi Petani Tebu Bermitra	<i>(Expectancy)</i> / Harapan Keyakinan petani tebu kemitraan (TRK) melakukan mitra	1. Kemampuan petani percaya
		2. Ketersediaan saprodi
		3. Bimbingan dan teknis
		4. Hasil panen yang diinginkan
	<i>(Instrumentality)</i> / Keterhubungan Kinerja petani tebu senilai dengan hasil yang diinginkan	1. Kinerja yang dikeluarkan sama besar dengan hasil
		2. Jaminan hasil yang diperoleh
		3. Percaya akan sistem hasil
		4. Perlakuan Perusahaan
	<i>(Valence)</i> / Valensi Hasil bermitra bermakna untuk keberlangsungan hidup	1. Pentingnya Bermitra
		2. Pentingnya hasil yang diperoleh
		3. Hasil dapat memenuhi kebutuhan hidup

Sumber: Afif *et al.*, 2020

(2020). Berikut indikator tingkat motivasi petani bermitra yang dapat dilihat (Tabel 5):

Hasil skor tingkat motivasi petani tebu akan dihitung dan menentukan ke dalam kategori yang sesuai dengan hasil perhitungan kelas. Berikut rumus perhitungan interval kelas tingkat motivasi petani tebu:

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan:

C = Interval Kelas

K = Jumlah Kelas

X_n = Skor Maksimum

X_i = Skor Minimum

Berikut hasil kelas interval tingkat motivasi petani berdasarkan rumus perhitungan di atas:

Tabel 6. Kelas Interval Tingkat Motivasi Petani

Interval Nilai	Kategori
41,00 – 55,00	Kuat
26,01 – 40,00	Sedang
11,00 – 25,00	Lemah

Sumber: Prabowo *et al.*, 2020

Analisis Usahatani

Permasalahan ketiga diselesaikan dengan menggunakan analisis usahatani bertujuan memaparkan perhitungan data berupa angka akan biaya produksi usahatani tebu, penerimaan, dan pendapatan petani tebu kemitraan (TRK). Data responden akan dihitung dengan *Microsoft Excel* sebagai tabulasi data. Berikut rumus sistematis perhitungan analisis usahatani:

a. Biaya Usahatani

Pengeluaran usahatani berupa biaya logistik, biaya pembelian saprodi, biaya listrik, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan peralatan seperti mesin atau alat bantu tani memiliki nilai guna yang setiap tahun menurun dipengaruhi umur pemakaian (Yanuar *et al.*, 2022).

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya Usahatani Tebu (Rp/Ha)

FC = Total Biaya Tetap Usahatani Tebu (Rp/Ha)

VC = Total Biaya Variabel Usahatani Tebu (Rp/Ha)

b. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan perkalian jumlah produksi komoditas saat panen dengan harga jual yang ditawarkan. Luas lahan garap usahatani dapat mempengaruhi besar kecilnya hasil panen (Itani *et al.*, 2021).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp/Ha)

PR = Harga Produksi Tebu (Rp/Kw)

QR = Jumlah Produksi Tebu (Kw/ Produksi)

c. Pendapatan

Pendapatan usahatani dari selisih total penerimaan dengan total biaya produksi usahatani, melalui pendapatan dapat mengetahui tingkat kelayakan usahatannya. Nilai pendapatan positif apabila total biaya produksi usahatani lebih kecil daripada total penerimaan usahatani dan sebaliknya (Zimah *et al.*, 2023).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

πR = Pendapatan Petani Tebu Kemitraan (Rp/Ha)

TR = Total Penerimaan (Rp/Ha)

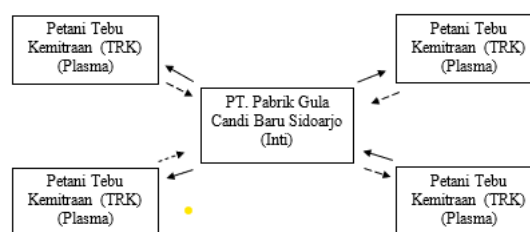
TC = Total Biaya Usahatani Tebu (Rp/Ha)

HASIL DAN PEMBAHASAN

POLA KEMITRAAN PETANI TEBU KEMITRAAN (TRK) DENGAN PT. PABRIK GULA CANDI BARU SIDOARJO

Pola kemitraan adalah pendekatan bentuk kerjasama yang dilakukan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo untuk mentaati Peraturan Pemerin-

tah No. 44 Tahun 1997 tentang kemitraan, sekaligus penghubung agar beroperasinya agroindustri diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Menurut peraturan pemerintah Indonesia memiliki bentuk pola kemitraan yakni pola inti plasma, pola subkontrak, pola dagang umum, pola waralaba, dan pola kerjasama operasional agribisnis (KOA). PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo menjalin pola kemitraan inti plasma dengan petani tebu kemitraan (TRK). Hubungan kemitraan yang tercipta merupakan kerjasama yang perannya harus diisi oleh kedua belah pihak yang bersangkutan mengharapkan partisipasi aktif untuk mencapai tujuan bersama (Cahyono *et al.*, 2021).



Keterangan:
 --- : Penyedia lahan, tenaga kerja, dan hasil produksi tebu
 --- : Penyedia bimbingan, pengecekan berkala dan proses tebang angkut

Gambar 1. Pola Kemitraan Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani Tebu Kemitraan (TRK)

Sumber: Data yang Diolah, 2025

Pola kemitraan petani tebu kemitraan (TRK) dengan PT. Pabrik Gula Candi adalah pola kemitraan inti plasma yakni hubungan kerjasama bisnis yang melibatkan Usaha Besar atau Menengah menjadi inti dengan tugas memberikan binaan dan pengembangan plasmanya mencakup bimbingan teknis, pengecekan lahan berkala, hingga proses tebang angkut untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha sedangkan Usaha Kecil menjadi plasma yang harus mengikuti arahan inti selama berusahatani. Petani tebu kemitraan (TRK) sebagai plasma dan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sebagai inti dari pola kemitraan. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo Petani tebu Kemitraan (TRK) bertanggungjawab atas pembinaan pada lapang, pengangkutan, dan penjualan hasil produksi. Fasilitas pembinaan memberikan arahan terkait standar mutu tebu perusahaan agar kualitas gula yang dihasilkan perusahaan seragam. Tebu dengan varietas Bulung Lawang (BL), Kidang Kencana (KK), PS 881, Cening, PSJT, dan ROC yang paling diutamakan

oleh perusahaan serta standar perusahaan BSM (Bersih, Segar, dan Manis). Kategori tebu bersih yakni tingkat kotor kurang 5% dari bagian bawah tebu (pucuk, anakan tebu, daun, akar dan tanah), tergolong kategori segar digiling sebelum 2 x 24 jam setelah proses tebang kemudian kategori manis.

Petani tebu kemitraan (TRK) menerima bimbingan teknis secara intensif oleh petugas PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo selama produktivitas tebu. Bimbingan teknis yang diberikan berupa pengarahan standar mutu tebu, pengawasan secara langsung dan pengecekan bantuan yang diberikan perusahaan sudah diaplikasikan dengan semestinya. Petugas perusahaan melakukan pengecekan berkala pada masa awal tanam tebu, sebelum pemupukan, proses tebang angkut yang dijadwalkan. Lahan yang disediakan mitra harus sesuai dengan pendataan pada administrasi perusahaan. Hal ini, bertujuan untuk memperhitungkan persentase rata-rata jumlah hasil panen dari lahan mitra sehingga menghindari risiko kurangnya target tebu giling. Adapun, persentase hasil lahan mitra tidak sesuai dengan pendataan awal perusahaan. Risiko menurunnya hasil panen pada lahan yang telah diperhitungkan disebabkan pemupukan tidak merata dan kebakaran lahan. Mitra sebagai penyedia tenaga kerja mempekerjakan masyarakat di sekitarnya bertujuan meningkatkan produktivitas setempat. Namun, penerapan jam kerja ditetapkan oleh tenaga kerja itu sendiri sedangkan mitra hanya berfokus jumlah hari kerja karena langkahnya tenaga kerja lahan tebu.

Fasilitas tebang angkut dan pembelian hasil produksi memudahkan petani tebu kemitraan (TRK) mendistribusikan hasil produksi dari lahan menuju pabrik dan petani tebu tidak harus lagi menawar harga. Penentuan harga yang diberikan perusahaan telah disepakati di awal proses produksi tebu. Petani tebu kemitraan (TRK) mengeluarkan biaya tebang angkut sebesar Rp11.000/Kw kepada perusahaan. Perusahaan yang menangani tebang tebu pada lahan mitra dengan mengerahkan truk untuk mengangkut hasil panen tebu menuju pabrik untuk dilakukan penimbangan. Perusahaan memberikan perhitungan hasil kepada petani tebu kemitraan (TRK) setelah 4 – 5 hari dari masa timbang.

HAK DAN KEWAJIBAN KEMITRAAN

PT. PABRIK GULA CANDI BARU SIDOARJO

Hubungan kemitraan yang terjalin selama bertahun – tahun menandakan bahwa pihak keduanya saling memenuhi hak dan kewajiban. Dimana hak dan kewajiban adalah pembagian kesepakatan akan usaha yang harus dikeluarkan untuk memperoleh kesempatan yang didapatkan. Kemitraan yang bertahan lama dipengaruhi oleh kedisiplinan kedua belah pihak akan menepati kesepakatan kerjasama tanpa unsur paksaan, keinginan untuk terus berkembang secara bersama. Beberapa hak dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak sebagai berikut. Berikut hak dan kewajiban yang dilakukan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo:

- a. Hak PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo:
 1. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo berhak menerima hasil tebu petani tebu kemitraan (TRK) sesuai dengan lahan yang tercatat di kontrak perjanjian.
 2. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo berhak mengarahkan, membina, dan mengawal tebang angkut pada budidaya tebu petani tebu kemitraan (TRK) sesuai petunjuk teknis perusahaan.
 3. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo berhak menerima kembali pinjaman yang telah dikeluarkan guna keperluan sarana produksi petani tebu kemitraan (TRK) selama periode giling. Dan berhak menjual jaminan petani tebu kemitraan (TRK) apabila tidak sanggup membayar pinjamannya.
- b. Kewajiban PT Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo:
 1. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo berkewajiban menyediakan pinjaman guna keperluan sarana produksi budidaya tebu sesuai dengan lahan yang diajukan.
 2. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo berkewajiban mengawal dan mengurus izin akses distribusi semua proses tebang angkut dari lahan ke pabrik.
 3. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo berkewajiban menerima seluruh hasil panen tebu petani tebu kemitraan (TRK) dari lahan yang diajukan pada kontrak perjanjian.

Ketentuan hak dan kewajiban disetujui kedua belah pihak melalui perjanjian kontrak yang

diajukan. Selanjutnya, hak dan kewajiban petani tebu kemitraan (TRK) diketahui sebagai berikut:

- a. Hak Petani Tebu Kemitraan (TRK)
 1. Petani tebu kemitraan (TRK) berhak menerima bantuan, binaan, dan pengawalan budidaya tebunya selama periode produksi.
 2. Petani tebu kemitraan (TRK) berhak menerima pinjaman untuk meningkatkan produktivitas budidaya lahan tebunya setelah pengecekan lahan.
 3. Petani tebu kemitraan (TRK) berhak mengetahui transparansi data penjualan hasil produksi tebunya hingga proses hasil tetes selama proses giling.
- b. Kewajiban Petani Tebu Kemitraan (TRK)
 1. Petani tebu kemitraan (TRK) berkewajiban menjaga, mengelola, dan bertanggungjawab atas lahan yang diajukan ke PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo selama produktivitasnya.
 2. Petani tebu kemitraan (TRK) berkewajiban mengembalikan pinjaman yang diajukan kepada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo sampai dengan periode giling tahun berikutnya.
 3. Petani tebu kemitraan (TRK) berkewajiban menyerahkan seluruh hasil panen lahan tebunya yang diajukan kepada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dan menyerahkan distribusi proses tebang angkut ke PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.

Hak dan kewajiban bisa terwujud didasari oleh perjanjian kemitraan antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan petani tebu kemitraan (TRK). Surat perjanjian berisi tentang identitas kedua belah pihak, kesepakatan komoditas dan kewajiban yang akan dijalankan oleh lembaga dan petani mitra (Pintakami dan Asdasiwi, 2020). PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo memperlakukan petani tebu mitranya sama rata dan tidak membedakan perlakuan khusus. Petani tebu mitra yang melanggar kesepakatan kerjasama akan ditindaklanjuti oleh perusahaan sama halnya dengan penelitian Sari *et al.* (2022).

TINGKAT MOTIVASI PETANI TEBU KEMITRAAN (TRK) DENGAN PT. PABRIK GULA CANDI BARU SIDOARJO

Petani sebagai individu utama dalam kegiatan usahatani tebu memerlukan motivasi bahwa keputusan atas tindakan bermitra berdampak positif pada usahatannya. Motivasi petani bermitra dengan perusahaan tentu beragam macamnya pada setiap individu. Menurut Victor Vroom motivasi didasari dengan tiga indikator yakni harapan (*expectancy*), instrumentalitas (*instrumentality*), dan valensi (*valence*). Indikator harapan merupakan dorongan akan menghasilkan melalui pembauran tindakan. Indikator instrumentalitas merupakan kinerja yang dikeluarkan menghasilkan kejadian dari harapan. Indikator valensi merupakan situasi untuk merespon hasil dari prosesnya (Hidayat dan Sofia, 2023). Berikut tingkat motivasi petani tebu kemitraan (TRK) dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.

Tabel 7. Tingkat Motivasi pada Indikator Harapan

No.	Item Pernyataan	Skor	Respon- den (Orang)	Nilai	Persen- tase (%)
1	Kemampuan petani percaya	1	-	-	-
		2	1	2	1
		3	3	9	5
		4	18	64	37
		5	20	100	57
2	Ketersediaan saprodi	1	-	-	-
		2	-	-	-
		3	6	18	10
		4	7	28	15
		5	27	135	75
3	Bimbingan dan teknis	1	-	-	-
		2	2	4	2
		3	9	27	16
		4	11	44	27
		5	18	90	55
4	Hasil panen yang diinginkan	1	-	-	-
		2	6	12	8
		3	10	30	20
		4	13	52	35
		5	11	55	37

Sumber: Data yang Diolah, 2025

Tabel 7 diketahui bahwa indikator harapan petani tebu kemitraan (TRK) dominan memilih skor 5 pada komponen. Komponen pertama menyatakan harapan akan keputusan keduanya saling memenuhi kesepakatan. Petani mengharapkan perubahan pada usahatani mencapai tujuan sama halnya hubungan kemitraan mengharapkan hasil usahatani tersebut sesuai kebutuhan perusahaan. Komponen pertama petani tebu kemitraan (TRK) dengan memilih skor 5 diperoleh 57% persentasenya.

Komponen kedua membahas ketersediaan saprodi. Kemitraan yang terjalin akan memberikan ketentuan saprodi yang sesuai dengan perusahaan baik untuk menjaga kualitas maupun kepentingan produksi tebu. Persentase yang diperoleh 75%. Komponen ketiga membahas tentang bimbingan dan teknis. Petani tebu mengharapkan hasil produksi tebu sesuai ketentuan perusahaan adanya bimbingan dan teknis dari program kemitraan mampu mengatasi kendala yang akan terjadi. Komponen ketiga diperoleh 55% persentasenya.

Komponen keempat membahas hasil panen yang diharapkan. Petani bertujuan bergabung dengan kemitraan beragam macamnya namun dasar tujuan berusahatani adalah mendapat imbalan yang diinginkan. Persentase yang diperoleh 37%.

Berdasarkan dari keempat komponen tersebut, persentase tertinggi indikator harapan pada komponen ketersediaan saprodi terpaut lebih tinggi dari pada komponen yang lain. Petani mengharapkan adanya bantuan saprodi dari perusahaan bila menjalin kerjasama. Kenyataannya perusahaan tidak dapat mewujudkan hal tersebut karena bukan hak dan kewajiban perusahaan. Perusahaan menghindari penunggakan biaya bila mitranya mengalami gagal panen. Komponen keempat merubah ekspektasi mitra bahwa kemitraan dapat menjamin hasil panen meningkat melalui percaya akan perubahan dan menerima bimbingan untuk mengembangkan usahatani. Hasil penelitian sependapat dengan penelitian Nainggolan *et al.* (2024) bahwa tujuan kemitraan untuk menerima bimbingan teknis, peningkatan pada produksi dan pendapatan mitra.

Tabel 8. Tingkat Motivasi pada Indikator Instrumentalitas

No.	Item Pernyataan	Skor	Respon- den (Orang)	Nilai	Presen- tase (%)
1	Kinerja yang dikeluarkan sama besar dengan hasil	1	-	-	-
		2	3	6	4
		3	13	39	25
		4	10	40	26
		5	14	70	45
2	Jaminan hasil yang diperoleh	1	-	-	-
		2	2	4	2
		3	10	30	19
		4	14	56	35
		5	14	70	44
3	Percaya akan sistem hasil	1	-	-	-
		2	3	6	4
		3	10	30	19
		4	12	48	30
		5	15	75	47
4	Perlakuan Perusahaan	1	-	-	-
		2	1	2	1
		3	15	45	29
		4	12	48	31
		5	12	60	39

Sumber: Data yang Diolah, 2025

Tabel 8 terdapat indikator instrumentalitas diketahui petani tebu kemitraan (TRK) dominan memilih skor 5. Komponen pertama petani tebu kemitraan (TRK) dengan memilih skor 5 diperoleh 45% persentasenya. Komponen yang mengukur kinerja yang dikeluarkan petani selama berusahatani akan membuahkan hasil yang setara dengan tujuan bermitranya.

Komponen kedua tentang jaminan hasil yang diperoleh petani tebu selama bermitra benar terjadinya, perusahaan melakukan aturan kesepakatan. Persentase yang diperoleh 44% dengan memilih skor 5. Komponen ketiga percaya akan sistem hasil petani tebu kemitraan (TRK) dominan memilih skor 5 dengan diperoleh 47% persentasenya. Perusahaan secara melakukan transparansi data terhadap mitranya.

Komponen keempat perlakuan perusahaan keduanya melaksanakan aturan yang berlaku. Persentase yang diperoleh 39% yang memilih skor 5 pada komponen tersebut. Komponen ke-

empat memiliki persentase yang rendah dibanding komponen lainnya. Petani menyikapi hal ini rendah karena penerimaan bagi hasil seharusnya dapat diberikan sehari setelah tebu masuk pabrik. Petani tidak perlu menunggu lebih lama untuk menerima pendapatan dari usahatani.

Komponen ketiga dari indikator instrumentalitas menjadi persentase tertinggi. Mitra percaya akan sistem hasil bila kinerja usaha yang dikeluarkan besar maka hasil yang didapat sepadan. Hubungan kemitraan yang terjalin harus menjaga rasa percaya mitranya terutama percaya akan sistem hasil. Perusahaan menjaga rasa percaya sistem hasil pada mitranya dengan melakukan transparansi data melalui nota perhitungan hasil. Penelitian ini sejalan dengan Nainggolan *et al.* (2024) bahwa menjaga komitmen hubungan kemitraan perusahaan mengusahakan hak dan kewajibannya sebagai tanda kesuksesan kerjasama.

Tabel 9. Tingkat Motivasi pada Indikator Valensi

No.	Item Pernyataan	Skor	Respon- den (Orang)	Nilai	Presen- tase (%)
1	Pentingnya Bermitra	1	-	-	-
		2	1	2	1
		3	7	21	12
		4	14	56	34
		5	18	90	53
2	Pentingnya hasil yang diperoleh	1	-	-	-
		2	-	-	-
		3	7	21	12
		4	14	56	33
		5	19	95	55
3	Hasil dapat memenuhi kebutuhan hidup	1	-	-	-
		2	-	-	-
		3	5	15	9
		4	13	52	29
		5	22	110	62

Sumber: Data yang Diolah, 2025

Data dari Tabel 9. menyatakan petani tebu kemitraan (TRK) indikator valensi dominan memilih skor 5 setiap komponennya. Komponen pertama menyatakan kemitraan menjadi penting untuk usahatani berlangsung setelah menerima imbalan sesuai keinginannya. Komponen pertama petani tebu kemitraan (TRK) dengan memilih skor 5 dengan persentase sebanyak 53%.

Komponen kedua membahas hasil usahatani kemitraan mampu memenuhi kebutuhan primer-

nya. Individu memutuskan usahatani pada dasarnya bertujuan menerima penghasilan atas keuntungan usaha maka, kemitraan yang menguntungkan dan menarik menjadi acuan menerima penghasilan yang tetap dan stabil. Persentase yang diperoleh 55% memilih skor 5 pada komponen tersebut.

Komponen ketiga dominan memilih skor 5 dengan 62% persentasenya. Komponen ketiga membahas hasil usahatani kemitraan mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Hal ini saling berkaitan dengan komponen kedua bahwa penghasilan dari usahatani kemitraan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan primernya namun memenuhi kesejahteraan aspek hidupnya juga. Kenyataannya kemitraan membantu ekonomi daerah setempat dengan penawaran harga jual tebu dari perusahaan. Perusahaan memberikan harga jual yang tinggi sehingga mitra dapat menerima pendapatan yang tinggi juga. Hal ini didukung oleh penelitian Muhariyanto *et al.* (2023).

Tabel 10. Tingkat Motivasi Petani Bermitra

No.	Nilai	Tingkat Motivasi	Jumlah Petani (Orang)	Presen- tase (%)
1	41,00 – 55,00	Kuat	32	80
2	26,01 – 40,00	Sedang	8	20
3	11,00 – 25,00	Lemah	-	-
Total			40	100

Sumber: Data yang Diolah, 2025

Tabel 10 menjabarkan tingkat motivasi petani tebu kemitraan (TRK) bermitra dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo diketahui dominan kategori tingkat motivasi kuat. Pada tingkat motivasi sedang terdapat 8 orang dengan perolehan persentase 20%. Tingkat motivasi kuat dengan 32 orang dan 80% sebagai persentasenya.

Mayoritas petani tebu kemitraan (TRK) perolehan nilai skor berkisar 41-54 untuk keseluruhan item pernyataan. Oleh karena itu, kemitraan tidak hanya bertujuan pada kebutuhan perusahaan yaitu menerima kualitas tebu yang baik. Namun, hubungan bisnis usahatani yang legal dan transparansi bagi mitranya. Motivasi petani bermitra dengan perusahaan juga bentuk dari perkembangan diri dan mempertahankan kesejahteraan hidupnya supaya usahatani tebu menjadi peluang bisnis jangka panjang (Zaky *et al.*, 2019).

ANALISIS USAHATANI PETANI TEBU KEMITRAAN (TRK)

Petani tebu kemitraan (TRK) pada kegiatan usahatani tebu memerlukan biaya produksi, biaya yang dikeluarkan selama awal tanam hingga proses panen. Biaya produksi adalah pengeluaran untuk lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja dalam produksi tebu (Wahyudi, 2021). Petani tebu kemitraan (TRK) selama produktivitas tebunya mengeluarkan biaya sesuai dengan kebutuhan lahannya dengan harapan mendapat imbalan di masa yang akan datang dari hasil lahannya. Adapun biaya produksi usahatani dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Berikut biaya produksi usahatani tebu yang dikeluarkan petani tebu kemitraan (TRK).

Tabel 11. Analisis Usahatani Petani Tebu Kemitraan (TRK)

Keterangan	Rata-Rata Per Ha (Rp)
Biaya Usahatani	
• Biaya Tetap	1.294.220
• Biaya Variabel	30.799.129
Total Biaya Usahatani	32.093.349
Penerimaan	52.879.420
Pendapatan	20.788.071

Sumber: Data yang Diolah, 2025

Tabel 11 diketahui biaya usahatani tebu terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan yakni biaya PBB dan biaya penyusutan alat. Biaya tetap yang dikeluarkan untuk luas lahan 1 ha rata – rata berkisar Rp1.294.220. Biaya PBB merupakan pajak yang dibayarkan petani atas lahan yang digunakan dalam satu tahun. Oleh karena itu biaya PBB tergolong biaya tetap di kondisi apapun petani membayar pajak secara rutin meskipun kegiatan usahatannya tidak berproduksi. Biaya BPP yang dikeluarkan sebesar Rp1.280.797. Selanjutnya, biaya penyusutan alat yang terdiri atas peralatan tani seperti cangkul dan sabit. Biaya penyusutan alat pada cangkul sebesar Rp8.328 dan sabit yakni sebesar Rp5.095. Maka, biaya penyusutan alat berkisar Rp13.423.

Petani mengeluarkan biaya tetap untuk satu produksi dalam setahun masih pada taraf yang terjangkau. Peralatan tani memiliki usia pemakaian yang berbeda – beda baik cangkul maupun sabit. Biaya alat tani tidak dikeluarkan di masa

tanam berikutnya hingga alat tani rusak. Umur peralatan tani petani tebu kemitraan (TRK) cenderung tahan lama karena tenaga kerja membawa alat taninya sendiri saat menggarap lahan tebu. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Yanuar *et al.* (2022).

Pada biaya variabel yang dikeluarkan petani tebu dengan rata – rata luas lahan 1 ha, biaya pengeluaran sebesar Rp30.799.129 dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel untuk usahatannya berasal dari biaya pupuk, biaya herbisida, biaya tenaga kerja, biaya sewa mesin, dan biaya operasional panen. Biaya pupuk untuk lahan rata-rata 1 ha sekitar Rp10.216.000, petani mengkombinasikan penggunaan pupuk NPK dan Za untuk mendukung pertumbuhan tebu. Herbisida yang digunakan yakni kombinasi antara Megrass dan Sidamin. Rata – rata biaya herbisida dikeluarkan sebesar Rp785.004.

Tenaga kerja mampu meringankan beban proses produksi tebunya dimana awal tanam hingga panen tentu petani tebu tidak sepenuhnya dapat mengerjakan sendiri dengan rata – rata luas lahan 1 ha. Maka, usahatani tebu untuk biaya tenaga kerja mengeluarkan biaya sebesar Rp621.906. Biaya sewa mesin yang dikeluarkan untuk luas lahan 1 ha berkisar Rp3.454.648. Selanjutnya, biaya operasional panen yang berasal dari biaya angkut dan biaya panen. Biaya operasional panen yang dikeluarkan berkisar Rp15.721.572.

Biaya variabel pada usahatani tebu banyak dikeluarkan pada penggunaan pupuk. Pemilihan kombinasi pupuk menyesuaikan kebutuhan lahan tebu yang kering meskipun mengeluarkan banyak biaya. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Zaky *et al.* (2019) bahwa takaran dosis pupuk yang tetap mempengaruhi diameter tebu semakin lebar diameter maka semakin besar bobot batang. Serta berdampak pada bakal anakan tebu menjadi keprasan tanam lebih meningkat dengan bantuan peran pupuk.

Tabel 11 diketahui rata – rata penerimaan dari petani tebu kemitraan (TRK) sebesar Rp52.879.420/Ha. Produksi tebu adalah 981 Kwintal, dikalikan dengan harga jual perusahaan. Menurut Wahyudi (2021) penentuan harga jual tebu harus diketahui di awal oleh perusahaan mengingat tebu merupakan bahan pokok di

Indonesia, harga jual tebu yang ditawarkan harus menghasilkan keuntungan bagi mitranya melalui kesepakatan kerjasama. Fluktuasi penerimaan dipengaruhi oleh tingkat besar kecilnya hasil produksi tebu. Produksi tebu yang melimpah semakin tinggi juga penerimaan petani tebu dan sebaliknya.

Pendapatan petani tebu kemitraan (TRK) sebesar Rp20.788.071/Ha. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan pengeluaran dalam usahatani mencakup biaya tetap, upah tenaga kerja, biaya saprodi, sewa mesin, dan biaya operasional panen. Petani tebu berusaha-tani bertujuan mendapat pendapatan atau keuntungan dari hasil taninya dalam sekali masa tanam yang mengharapkan mampu membiayai hidupnya dan kebutuhan aspek hidupnya. Kemitraan membantu petani menerima pendapatan yang stabil dan tetap ditandai dengan terpenuhi kebutuhan hidup mitra hingga anggota keluarganya jadi sejalan dengan penelitian Yanuar *et al.* (2022). Hal ini juga, meningkatkan rasa percaya petani tebu terhadap perusahaan bahwa jaminan pasar hasil produksi tebu berlangsung sesuai dengan kesepakatan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti berjudul "Pola Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani Tebu Kemitraan (TRK)" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan yang terjadi antara PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan petani tebu kemitraan (TRK) yakni pola kemitraan inti plasma. Hubungan kemitraan ini, kedua pihak memiliki tanggung jawab dan hak masing-masing, di mana petani tebu kemitraan (TRK) menjadi pihak plasma yang menyediakan lahan dan tenaga kerja serta seluruh proses produksi tebu sesuai ketentuan perusahaan. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo menjadi pihak inti, perusahaan memberikan bimbingan, pengecekan proses produksi berkala dan menanggung distribusi tebang angkut hasil panen.
2. Tingkat motivasi petani tebu kemitraan (TRK) bermitra dengan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo yaitu dominan masuk kategori tinggi. Petani tebu kemitraan (TRK) dengan tingkat

motivasi berkategori tinggi sebanyak 32 orang dengan persentase 80%. Tingkat motivasi petani tebu kemitraan (TRK) dinyatakan kategori sedang sebanyak 8 orang dengan persentase 20%. Maka, petani tebu kemitraan (TRK) memiliki motivasi harapan untuk mempertahankan usahatannya melalui kemitraan.

3. Petani tebu kemitraan (TRK) mengeluarkan biaya usahatani rata-rata sebesar Rp32.093.349/ha dalam sekali produksi. Sedangkan rata-rata penerimaan petani tebu kemitraan (TRK) sebesar Rp52.879.420/ha dan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp20.786.071/ha. Hubungan kemitraan membantu petani tebu menerima pendapatan yang layak dan jaminan pasar akan hasil panen.

SARAN

Peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan untuk masukan pada perusahaan guna mempertahankan agroindustri gula. Berikut saran dari penulis yang dapat diberikan:

1. PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo memberikan kinerja dan komitmen yang dapat dipercaya oleh mitranya. Maka, perusahaan perlu mempertahankan hal tersebut untuk hubungan kemitraan yang berjangka panjang. Serta jumlah anggota kemitraan berpotensi bertambah setiap tahunnya diperlukan penambahan petugas.
2. Perusahaan dapat memberikan penawaran bantuan seperti bekerjasama dengan perusahaan lain dibidang saprodi maupun perbankan sebagai dukungan motivasi eksternal terhadap mitranya.
3. Petani tebu kemitraan (TRK) dalam berusaha-tani menerima pendapatan yang layak sehingga menjamin dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan yang diperoleh dapat dialokasikan membeli mesin pompa atau traktor untuk menurunkan biaya usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A., dan Kusmiati, A. (2020). Hubungan Tingkat Motivasi dengan Pendapatan Usahatani Petani Sawi (*Brassica Juncea*) Menggunakan Benih Nonsertifikat di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

- Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(3), 667–678. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.03.21>
- Arifien, M. S., dan Soedarto, T. (2023). Bela Negara untuk Mewujudkan Usahatani Tebu Berkelanjutan. *Jurnal Tropicrops*, 6(1), 13–22. DOI: <https://doi.org/10.30587/tropicrops.v6i1.5373>
- Artono, Hananto dan Widodo, A. N. (2024). Masa Krisis Perkebunan Tebu dan Industri Gula di Wilayah Gerbang Kertasusila Paska Pemerintahan Soeharta (1988-Sekarang). *Kronik: Journal of History Education and Historiography*, 8(1), 1–14.
- Cahyanto, G. D., Wibowo, A., dan Permatasari, P. (2021). Kemitraan Antara Petani Kopi dengan Perusahaan (Studi Kasus Kintamani). *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(1), 173–190. DOI: <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i1.19426>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2022. *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Perkebunan 2022*. Jakarta (ID): Penerbit Kementerian Pertanian RI.
- Hardani, Andriani. H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., dan Auliyah, N. H. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta (ID): Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hidayat, A. R., dan Sofia, S. (2023). Motivasi Petani dalam Memanfaatkan *Tyto Alba* Sebagai Pengendali Hama Tikus melalui Penerapan Rumah Burung Hantu di Desa Wringinrejo. *Jurnal Kirana*, 4(2), 145.
- Itani, R. S., Baruwadi, M. H., dan Indriani, R. (2021). Dampak Perkebunan Tebu pada Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 5(3), 182–190.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2022. *Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2022*. Jakarta (ID): Penerbit Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Mayangsari, A. (2022). Efektifitas Kemitraan Pabrik Gula (PG) Wringin Anom Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu di Kabupaten Situbondo. *Agribios : Jurnal Ilmiah*, 20(1), 135–144. DOI: <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1657>
- Muharijanto, R. E., Rahayuningsih, T., dan Fanani, M. (2023). Pola Kemitraan Petani Jahe Gajah Desa Sriti Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dengan PT. Enha Sentosa Indonesia. *Jiip : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 205–211. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1360>
- Nainggolan, S. A. K. R. I., Suprehatin, dan Muflikh, Y. N. (2024). Pola dan Persepsi Petani Kopi Terhadap Kemitraan di Kabupaten Dairi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(2), 398–412. DOI: <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.2.398-412>
- Pintakami, L., B. dan Asdasiwi, M., Y. (2020). Analisis Pola Kemitraan Agribisnis di Kampung Kucai, Dusun Kranggan, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. *Jurnal Viabel Pertanian*, 14(1), 21–36. DOI: <https://doi.org/10.35457/viabel.v14i1.997>
- Prabowo, A., Kusumaningrum, A., dan Hasanah, U. (2021). Motivasi Petani Berusahatani Jeruk Siam Desa Pucang Agung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama*, 10(1), 1–15.
- Ruslan, K., dan Prasetyo, O. R. (2021). Produktivitas Tanaman Perkebunan: Kopi, Tebu, dan Kakao. *Center for Indonesian Policy Studies*, 42, 1–48.
- Salamah, M., dan Sari, R. C. (2022). Pengaruh Motivasi Ekonomi, Motivasi Sosial, Motivasi Lingkungan dan Perceived Digital Security Terhadap Partisipasi Menggunakan Platform Sharing Economy. *Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 10(6), 1–21.
- Sari, A. A., Fatmawati, dan Malik, I. (2022). Kemitraan Masyarakat dengan Pengelola Pabrik Gula Camming dalam Pengadaan Bahan Baku di Kabupaten Bone. *Pujia*, 3(5), 1340–1353.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung (ID): Penerbit Alfabeta.

- Sumarno, W. dan Gusvita, H. (2023). Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Pengolah Gula Merah Tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. *Baselang: Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan Dan Lingkungan*, 4(1), 160–165. DOI : <https://doi.org/10.36355/bsl.v4i1.150>
- Wahidayat, D. I. 2024. *Indikator Pertanian Provinsi Jawa Timur 2023*. Surabaya (ID): Penerbit Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Wahyudi, A. (2021). Peningkatan Daya Saing Usaha Perkebunan Tebu Rakyat di Jawa: Tantangan dari Perpektif Kebijakan. *Perspektif, Rev. Pen. Tan. Industri*, 20(1), 35–49. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/psp.v20n1.2021>
- Yanuar, R., Tinaprilla, N., Harti, H., dan Rachmania, M. (2022). Dampak Kemitraan Closed Loop Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 180–199. DOI: <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.180-199>
- Yoansyah, A., Ibrahim, A., Abidin, Z., Agribisnis, J., Pertanian, F., Lampung, U., dan Lampung, B. (2020). Analisis Kemitraan Petani Kopi dengan PT Nestle dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. *Journal of Tropical Upland Resources*, 2(2), 191–203.
- Yusifa, N., dan Sudarko, S. (2022). Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi Gap di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Respati*, 13(1), 9–20. DOI : <https://doi.org/10.52643/jir.v13i1.2228>
- Zaky, Y., Pambudy, R., dan Harianto, H. (2019). Analisis Efisiensi Usahatani Tebu Petani Mitra dan Non Mitra di Kabupaten Blora Jawa Tengah. *Forum Agribisnis*, 9(1), 85–106. DOI: <https://doi.org/10.29244/fagb.9.1.85-106>
- Zimah, U. A., Herawati, dan Aviny, E. Y. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Kecamatan Grabag kabupaten Purworejo. *Forum Agribisnis*, 13(1), 78–85. DOI: <https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.78-85>